

## ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI NILAM DI DESA POWELUA KECAMATAN BANAWA TENGAH KABUPATEN DONGGALA

### Analysis of Patchouli farming Income in Powelua Village Central Banawa District Donggala Regency

Marwan L<sup>1)</sup>, Arifuddin Lamusa<sup>2)</sup>, Moh. Alfit A. Laihi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Tadulako, Palu.

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Tadulako, Palu.

E-mail: [marwanagb16@gmail.com](mailto:marwanagb16@gmail.com), [lamusa.arif@yahoo.com](mailto:lamusa.arif@yahoo.com), [muh.alfhit@gmail.com](mailto:muh.alfhit@gmail.com)

#### ABSTRACT

This study aims to determine the income of patchouli farming in Powelua Village, Banawa Tengah District, Donggala Regency. Respondents in this study were patchouli farmers in Powelua Village, the determination of respondents in this study was purposive, the number of samples was 31 patchouli farmers respondents. The analytical tool used is farm income analysis. The results of the analysis show that the total production is 2,865.58 Kg / 0.69 Ha or 4.153.01 Kg / Ha with a selling price of Rp. 4,500/Kg, the total cost is IDR 2,773,129.03 / 0.69Ha or an amount of IDR. 4,019,027.58 /Ha. And the receipt of Rp. 12,895,112,90, /0,69 Ha or an amount of Rp. 18,688,569.4 /Ha, so the income is Rp. 10,089,725.81/0.69Ha or Rp.14,622,791/Ha.

**Keywords** : Farming, Patchouli, Income.

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani nilam di Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. Responden dalam penelitian ini adalah petani nilam Desa Powelua, penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), jumlah sampel sebanyak 31 responden petani nilam. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah produksi 2.865,58 Kg /0,69 Ha atau 4.153,01 Kg /Ha dengan harga jual sebesar Rp. 4.500/Kg, total biaya Rp.2.773.129,03 /0,69Ha atau sejumlah Rp. 4.019.027,58 /Ha. Dan penerimaan Rp. 12.895.112,90 /0,69 Ha atau sejumlah Rp. 18.688.569,4 /Ha, sehingga pendapatan adalah Rp. 10.089.725,81/0,69Ha atau sebesar Rp.14.622.791 /Ha.

**Kata Kunci** : Usahatani, Nilam, Pendapatan.

#### PENDAHULUAN

Tanaman nilam (*Progestemon Cablin Bent*) adalah komoditi perkebunan yang salah satunya memiliki prospek yang cerah dalam pemasaran. Komoditas perkebunan rakyat terutama diajukan untuk ekspor non migas dalam negeri maupun luar negeri yang cukup besar andilnya dalam mendapatkan devisa negara yaitu tanaman nilam (Rahmayanti dkk, 2018). Hasil dari tanaman

nilam yaitu minyak nilam atau sering dikenal sebagai "*Patchouli Oil*", didapatkan melalui proses *steam destilasi* (penyulingan) daun, ranting dan batang tanaman nilam yang sebelumnya sudah dikeringkan Hussin *et al.* (2012).

Komoditas perkebunan rakyat terutama yang ditujukan untuk ekspor non migas dalam negeri maupun luar negeri yang cukup besar andilnya dalam menghasilkan

devisa negara ialah tanaman nilam adanya usahatani nilam ini dapat menjadi salah satu pusat kegiatan perekonomian subsektor pertanian, perkebunan, maupun kehutanan yang akan memberikan dampak positif bagi pengembangan kegiatan pembangunan daerah tersebut (Nirrah et al, 2022)

Adapun minyak nilam dari ketel *stainless steel*, mengandung senyawa *patchouli alcohol* (C<sub>15</sub>H<sub>26</sub>O) sebesar 40,87%, seperti dengan *Real Time* 16.841, Data hasil GC-MS tersebut menunjukkan bahwa *patchouli alcohol* (C<sub>15</sub>H<sub>26</sub>O) merupakan senyawa utama yang terkandung dalam minyak nilam. Selanjtnya, data tersebut menunjukkan bahwa ketel *stainless steel* menghasilkan minyak nilam dengan kualitas lebih baik daripada minyak nilam dari ketel drum bekas. Muharam *et al.*(2017) melaporkan bahwa kandungan *patchouli alcohol* pada minyak nilam yang disuling dengan metode modifikasi (fermentasi-destilasi) mencapai 39,94%.

(Faramitha, 2013) menyampaikan bahwa penggantian peralatan penyulingan (ketel dan/atau *boiler* dari drum bekas) dengan bahan anti karat berupa *stainless steel*, dapat meningkatkan kinerja suatu unit produksi, serta meningkatkan rendemen minyak nilam yang dihasilkan. Peningkatan kinerja tersebut setara dengan peningkatan keuntungan secara finansial bagi pengrajin minyak nilam hampir 10%.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sampai sekarang masih banyak menyandarkan perekonomiannya pada sektor pertanian, kerana itu pembangunan pertanian selalu merupakan prioritas utama sejak pelita I sampai sekarang dengan berbagai paket program seperti ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi, peremajaan guna meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani dan pendapatan nasional (Tuwo, 2011).

Indonesia memiliki sumber daya alam hayati yang sangat beragam. Indonesia menghasilkan 40–50 jenis tanaman penghasil minyak atsiri dari 80 jenis minyak atsiri yang diperdagangkan di dunia dan

baru sebagian dari jenis minyak atsiri tersebut yang memasuki pasar dunia, diantaranya nilam, sereh wangi, cengkeh, melati, kenanga, kayu putih, cendana, dan akar wangi (Dalimarta, 2000). Indonesia merupakan pemasok minyak nilam terbesar dunia dengan kontribusi 90% (Anshory, 2009). Minyak nilam digunakan sebagai fiksatif (zat pengikat) dalam industri parfum dan merupakan salah satu campuran pembuatan produk kosmetika dan juga bermanfaat dalam pembuatan obat-obatan (Mangun, 2009). Tanaman nilam merupakan salah satu tanaman menghasil minyak atsiri yang cukup penting sebagai komoditi ekspor Indonesia dan menyumbang devisa sekitar 60% dari total ekspor minyak atsiri nasional.

Pembangunan pertanian dewasa ini tidak saja dititikberatkan pada peningkatan produksi dan perluasan lapangan kerja tetapi juga bertujuan untuk memperluas pangsa pasar produk pertanian baik di dalam maupun di luar negeri. Sehingga dalam rangka menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif, pemasaran mempunyai peranan penting dalam meningkatkan daya saing produk. Pemasaran merupakan salah satu kegiatan agribisnis pilihan yang cukup strategis dalam pengembangan dan perdagangan komoditi pertanian (Sudaryanto dan Syafa'at, 2002).

Pengolahan minyak atsiri di Indonesia masih pada tingkat hulu, hanya menggunakan cara tradisional. Keadaan seperti ini jelas mengakibatkan posisi Indonesia kalah bersaing dengan negara produsen lain yang dapat memberi jaminan terhadap jumlah produksi dengan mutu yang konsisten (Lutony dan Rahmayati, 2002). Hal ini sejalan dengan pendapat (Rusli, 2006) *dalam* (Unteawati *et al*, 2012).

Sektor pertanian, dengan segala *output* yang dihasilkan merupakan sektor yang cukup tangguh dibanding sektor lainnya. Pertanian yang tangguh dan berkelanjutan harus mampu memberikan pendapatan dan kesejahteraan yang layak bagi para petani serta menanamkan peranan

dan pemerataan ekonomi. Pembangunan pertanian dapat diartikan suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian sebagai kebutuhan konsumen, sekaligus meningkatkan pendapatan dan produktivitas usahatani dengan jalan menambah modal dan keterampilan. Pembangunan pertanian juga sekaligus ditujukan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha (Ramadhan *et al* 2021).

Upaya pengembangan produksi minyak atsiri memang masih harus dipacu sebab komoditas ini memiliki peluang yang cukup potensial, tidak hanya di pasar luar negeri. Pemasaran minyak atsiri Indonesia pada masa yang akan datang akan mampu memberikan peran yang nyata dalam pembangunan nasional, seandainya ditangani secara seksama (Lutony dan Rahmayati, 2002).

Sebagai komoditas ekspor, harga nilam di dalam negeri tergantung dari harga internasional, maka kesejahteraan petani nilam juga sangat tergantung dari harga internasional. Fluktuasi harga minyak nilam sangat mempengaruhi motivasi petani dalam mengembangkan usahatani nilam. Petani di lokasi penelitian cenderung melakukan usahatani nilam disaat harga minyak nilam tinggi, sebaliknya petani tidak melakukan usahatani nilam disaat harga minyak nilam menurun. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani dari usahatani nilam berfluktuasi.

Masalah utama yang dihadapi oleh petani nilam di desa Powelua adalah harga nilam yang terjadi sering berfluktuasi, sehingga mempengaruhi pendapatan petani nilam. Selain itu penggunaan faktor produksi yang terdapat pada usahatani merupakan masalah utama yang selalu dihadapi petani disamping faktor produksi juga masalah keahlian. Seperti diketahui bahwa pendapatan mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksi usahatani, sedangkan produksi dihasilkan oleh keahlian seorang dalam mengelola penggunaan produksi yang mendukung usahatani seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Dan belum menerapkan teknik budidaya

nilam yang baik sehingga perlu melakukan penelitian mengenai tingkat pendapatan usahatani nilam di Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani nilam di Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. Penentuan lokasi dilakukan dengan metode secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa Powelua merupakan desa penghasil tanaman nilam di Kecamatan Banawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang berusahatani nilam di Desa Powelua. Penelitian ini menggunakan metode sensus dengan mengambil jumlah keseluruhan terhadap semua petani nilam sebanyak 31 petani.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionary*), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan Institusi terkait yang menunjang kegiatan penelitian ini. Analisis pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Secara matematis persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan ( Rp )

TR = Total Penerimaan ( Rp )

TC = Total Biaya ( Rp )

Untuk menghitung penerimaan dan total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TR = Total Revenue ( Total Penerimaan)  
 P = Harga Produksi (Rp)  
 Q = Produksi (Kg)  
 TC = Total Biaya  
 FC = Biaya Tetap  
 VC = Biaya tidak tetap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Bibit/Stek.** Salah satu faktor untuk mendapatkan produksi yang tinggi adalah dengan penggunaan bibit yang tepat dan bermutu serta bebas dari hama dan penyakit yang merupakan syarat atau kriteria yang mutlak di lakukan dalam usahatani. Jumlah bibit yang di gunakan oleh petani responden berbeda-beda sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut.

Jumlah bibit yang digunakan oleh petani responden rata-rata 75,322,58 Kg/0,69 Ha. Hal in menunjukkan bahwa semakin besar luas lahan yang di garap maka semakin besar jumlah bibit Nilam yang di gunakan.

**Pupuk.** Pupuk merupakan salah satu penunjang keberhasilan tanaman, karena pupuk dapat meningkatkan kesuburan dan memperbaiki tumbuhan dan perkembangan tanaman, apabila penggunaan di sesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan pemberian pupuk tersebut tepat waktu. Pupuk yang digunakan petani responden pada usahatani ini yaitu pupuk urea. Jumlah pupuk yang digunakan petani responden rata-rata 50kg/0,69 Ha, dengan biaya yang di keluarkan dalam penggunaan pupuk rata-rata sebesar Rp. 125.000.00/0,69 Ha.

**Penggunaan Tenaga Kerja.** Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahanya. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuannya yang memadai sangat penting dalam mencapai keberhasilannya. Cara umum

penggunaan tenaga kerja tergantung pada jenis pekerjaan usahatani dan luas lahan.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani Nilam di Desa Powelua pada umumnya menggunakan tenaga kerja dengan sistem pengupahan adalah harian untuk perhitungan pria dan wanita yakni sebesar Rp. 90.000,00/HOK.

Jumlah rata-rata hari orang kerja HOK dalam penelitian ini adalah 27,58 HOK/0,69 Ha dengan jumlah biaya rata-rata yang harus dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp.2.482.258,06/0,69 Ha.

**Penerimaan Usahatani Nilam.** Penerimaan merupakan nilai total yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual nilam yang berlaku di tempat penelitian. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani tergantung dari besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual produksi tersebut.

Rata-rata produksi yang dihasilkan petani nilam di Desa Powelua selama satu kali musim sebesar 2.865,58 Kg/0,69 Ha, sedangkan rata-rata penerimaan petani yaitu sebesar Rp. 12.895.112,90/0,69 Ha.

**Biaya Produksi.** Menurut Riwayadi (2016) dalam B, A. Tawakal, dkk (2019) biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang totalnya berganti secara seimbang dengan perubahan output aktivitas, sedangkan biaya perunitnya adalah tetap dalam batas relevan tertentu. biaya produksi yang dikeluarkan terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bibit, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani nilam rata-rata sebesar Rp. 2.682.580,65/0,69 Ha.

Biaya tetap adalah biaya yang relatife tetap jumlahnya, walaupun jumlah produksi yang dihasilkan banyak atau sedikit. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh

petani responden yaitu rata-rata sebesar Rp. 90.548,39/0,69 Ha.

**Pendapatan Usahatani Nilam.** Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden pada usahatani untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden, maka diketahui terlebih dahulu besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usahatani tersebut.

Pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usaha ini menguntungkan atau tidak. Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi nilam yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang

dihasilkan maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar. Secara umum besarnya pendapatan responden dalam usahatani nilam dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Pi &= TR-TC \\ &= \text{Rp. } 12.895.112,90 - \text{Rp. } 2.805.387,10 \\ &= \text{Rp. } 10.089.725,81 \end{aligned}$$

Rata-rata besarnya pendapatan usahatani petani responden usahatani nilam di Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala yaitu sebesar Rp. 10.089.725,81/0,69 Ha .Jelasnya terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Analisis Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Nilam dalam Satu Kali Musim Tanam di Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala, 2021.**

No	Uraian	Rata-rata (Rp/0,69 Ha)	Rata-rata (Rp/1,00 Ha)
1.	Produksi Nilam (Kg)	2.865,58	4.153,01
2.	Harga (Rp./Kg)	4.500,00	4.500,00
3.	Penerimaan (Rp.)	12.895.112,90	18.688.569,4
4.	Biaya Produksi		
	a) Biaya Tetap		
	- Pajak Lahan	41.129,03	59.607,28
	- Penyusutan Alat	49.419,35	71.622,24
	b) Biaya Variabel		
	- Biaya Bibit/Stek	75.322,58	109.163,15
	- Biaya Pupuk	125.000,00	125.000,00
	- Biaya Tenaga Kerja	2.482.258,06	3.597.475
5	Total Biaya (Rp.)	2.773.129,03	4.019.027,58
6.	Pendapatan (3-5)	10.089.725,81	14.622.791

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022.

Analisis penerimaan setiap petani dapat dilihat dari penerimaan yang diperoleh petani tergantung dari besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual produksi selama satu kali musim sebesar 2.865,58 Kg/0,69 Ha, sedangkan rata-rata penerimaan petani yaitu sebesar Rp. 12.895.112,90/0,69 Ha.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani umumnya menggunakan tenaga kerja dengan sistem pengupahan harian

untuk perhitungan pria dan wanita yakni sebesar Rp. 90.000,00/HOK. Jumlah hari orang kerja HOK dalam penelitian ini adalah 27,58 HOK/0,69 Ha dengan jumlah biaya rata-rata yang harus dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 2.482.258,06.

Total biaya meliputi biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 2.682.580,65/0,69 Ha. Dan biaya tetap biaya yang relatif tetap jumlahnya, walaupun jumlah produksi yang dihasilkan banyak

atau sedikit. Biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 90.548,39/0,69 Ha.

Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi yang dihasilkan dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar. Pendapatan yang diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya produksi yakni sebesar Rp. 10.089.725,81.

## KESIMPULAN DAN SARAN

**Kesimpulan.** Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu besar rata-rata pendapatan petani responden usahatani nilam di Desa Powelua kecamatan banawa tengah kabupaten donggala sebesar Rp. 10.089.725,81/ 0,69 Ha, dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 2.865,58 kg/ 0,69 Ha. Dari total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.805.387,10/ 0,69 Ha. Dengan total penerimaan yaitu Rp.12.895.112,90/ 0,69 Ha.

**Saran.** Dalam upaya pengembangan usahatani nilam yang lebih baik dan maju, diharapkan petani harus menguasai teknik budidaya nilam yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan produksi lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, J. A., Hidayat, A.T., 2009, *Konsep Dasar Penyulingan dan Analisa Sederhana Minyak Nilam*. LPPM Universitas Padjajaran. W.K.
- Chen, Linear Network and Systems (Book Style) . Belmont, Ca: Weadsworth (1993) 123-135.
- B, A. Tawakkal, Muhammad B, dan Muh. A. N. H. 2019. Analisis Penentuan Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Dalam Meningkatkan Laba Pada Outlet The Coffe Bean & Tea Leaf Grand Indonesia Di Kota Makassar. *Jurnal Keuangan Dn Perbankan*. 1(2): 107-115.
- Dalimartha, S. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Faramitha Y., Setiadi. 2013. Studi Perolehan Minyak Atsiri dari Daun Nilam Aceh (*Pogostemon cablin* Benth) Menggunakan Proses Distilasi Uap.
- Hussin, N., Mondello, L., Costa, R., Dugo P., Idris, N., Yusoff, N., Yarmo., M.A., Wahab, A.A., and Said, M., 2012. Quantitative and Physical Evaluation of Patchouli Essential Oils Obtained from Different Sources of *Pogostemon Cablin*. *Natural Product Communications*. 7(7): 927-930.
- Lutony, T,L dan Rahmayati, Y.2002. *Minyak Atsiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mangun, H.M.S. 2008 .*Nilam*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Muharam, S., Yuningsih, L.M., Rohana, I.S. 2017. Peningkatan Kualitas Minyak Nilam (*Pogostemon Cablin* Benth) Menggunakan Kombinasi Metode Fermentasi, Delignifikasi dan Destilasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Kimia*. 3(2): 116-121.
- Nirrah, A., Mujiburrahmad, dan T. Makmur. 2022, *Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Nilam Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 7(2): 210-222.
- Rahmayanti, D, Hadiguna, R.A., Santosa,. And Nazir,. N., 2018. Determining The Profit Margin in “Patchouli Oil” Suplly Chain: A Case Study In Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*. 8(2): 483-488.
- Ramadhan., Effendy., dan Tangkesalu D, 2021. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahtani Nilam Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong*. *e-J Agrotekbis*, 9 (4) : 906 – 916.

- Sudaryanto dan Syafa'at.N., 2002. Kebijakan Pembangunan Pertanian Wilayah. Dalam Analisis: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agroindustri. *Monograph Series No. 22*. Riau.
- Tuwo, M.A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.
- Unteawati B., Noer I., dan Rofiq M. 2012. *Analisis Finansial Usaha Minyak Nilam*. J. Ilmiah ESAI. 6 (3) : 46-54.